

**ISLAM WASATHIYAH PERSPEKTIF TEORI EVOLUSIONES****Oleh :****Amrullah Boermansyah****Universitas Muhammadiyah Bengkulu****Abstrak**

Tulisan ini adalah sebuah kajian sosiologis untuk mengungkapkan perilaku keagamaan yang berhubungan dengan aspek-aspek kehidupan sosial. Secara umum sosiologi adalah sebuah bidang ilmu yang mempelajari tentang manusia sebagai makhluk sosial dan interaksi yang terjadi di dalam lingkungan masyarakat. Masyarakat mencakup keluarga, suku, bangsa, negara, dan berbagai organisasi politik, ekonomi dan sosial. Perspektif sosiologi adalah sudut pandang sosiologi dalam mengkaji masyarakat yang terdiri dari: perspektif evolusi, perspektif interaksi simbolis, perspektif struktural fungsional, dan perspektif konflik. Dalam tulisan ini akan menjelaskan salah satu perspektif yaitu perspektif evolusi (perubahan sosial). Perspektif evolusionis, secara rinci mencari pola perubahan dan perkembangan yang muncul dalam masyarakat yang berbeda, untuk mengetahui apakah ada urutan umum yang dapat ditemukan dalam kaitan dengan konsep Islam *wasathiyah*. Perkembangan pemahaman manusia tentang pemahaman keberagaman ditujukan pada perilaku sosial keagamaan ummat Islam yang dapat berkompromi dalam membangun kehidupan bersama. Istilah lain yang sejalan dengan konsep ini adalah Islam sebagai *Rahmatan lil Alamin*. Dalam hal ini memang sangat dibutuhkan perilaku Islam yang moderat karena manusia hidup bersama antar suku dan kelompok ummat beragama yang majemuk yang harus menjaga kehidupan tanpa menafikan keberadaan orang lain dengan tetap menganut keyakinan masing-masing tanpa tekanan dan paksaan dari pihak lainnya. Islam ternyata mengajarkan kepada ummatnya berperilaku sosial untuk hidup tolerans, adil, rukun dan damai dalam kehidupan bersama. Kondisi ideal tersebut tentunya tidak berjalan lurus dengan konsep pemahaman masyarakat secara umum. Dengan demikian bahwa pemahaman keagamaan *wasathiyah* (moderat) dapat kita simpulkan mempunyai tahapan pemahaman keberagaman yang sesuai dengan perkembangan pemahaman masyarakat terhadap agama.

**Keywords:** Islam, Wasathiyah, Perspektif Evolusiones

### Abstract

This paper is a sociological study to reveal the religious behavior related to aspects of social life. In general sociology is a field of science that studies about human beings as social and interactions that occur in the community. The community includes families, tribes, Nations, countries, and various political organizations, economic and social. Perspective of Sociology is the sociological perspective in reviewing community that consists of: a perspective of symbolic interaction perspective, evolution, the structural functional perspective, and the perspective of the conflict. In this paper will describe one of the perspective that is the perspective of evolution (social change). The Evolutionist's perspective, in detail looking for patterns of change and development that arise in different communities, to find out if there is a general sequence can be found in connection with the concept of Islamic *wasathiyah*. The development of the human understanding of understanding aimed at keberagamaan the social behavior of religious Muslims who can compromise in building a life together. Other terms that are in line with the concept of this is Islam as *Rahmatan lil Alamin*. In this case it is indeed very moderate Islamic behavior is required because human beings live together between the tribes and groups of Muslims religious compound should maintain a life without denying the existence of other people remain wedded to their respective beliefs without pressure and coercion from the other party. It turns out that Islam teaches his people behave socially for life tolerans, fair, and peaceful tenets in life together. The ideal conditions are certainly not walking straight to the concept of understanding the society in General. Thereby that religious understanding *wasathiyah* (moderate) we can deduce that the understanding of the stages had religious in accordance with the development of the community's understanding of religion.

Keywords: Islam, Wasathiyah, Evolutionses Perspective

## A. Pendahuluan

Diskursus Islam Wasatiyah banyak diperbincangkan saat ini karena timbulnya kekerasan oleh ummat Islam di era globalisasi ini. Teror bom abad ini sangat menakutkan umat manusia dan teror-teror tersebut tentunya di arahkan ke ummat Islam sebagai pelakunya. Dengan demikian kejadian-demi kejadian tersebut maka timbulah streatif bahwa umat islam yang melakukan terror tersebut adalah muslim garis keras (fundamentalis) yang julukan ini dikemukakan oleh Barat sebagai kaum fundamentalis (islam garis keras). Kalau ada Islam garis keras tentunya ada Islam garis lunak diantara keduanya adalah islam yang beradah di garis tengah-tengah. Islam garis tengah adalah yang disebut Islam Wasatiyyah.

Ketika seseorang itu memeluk Islam tentunya banyak kondisi yang bisa mempengaruhi pemahamannya tentang Islam

baik itu pendidikan, geografis, sosial, budaya dan politik. Pemahaman umat Islam tentang ajaran islam tersebut ketika hadir dalam ruang publik (*public sphere*) tentunya menimbulkan varian yang beragam umpamanya ada yang ketika Islam hadir dalam dirinya dia sangat puritan (*skripturalis*) ada yang sangat kontekstual (*lebralis*) dan ada pula islam hadir dalam dirinya terberikan (*geven*) atau warisan hanya sebagai identitas dan tidak faham dengan Islam yang disebut Geertz dengan Islam abangan.

Posisi islam wastiyyah dalam tulisan ini akan menggunakan istilah Islam Moderat yang selanjutnya akan memakai idom moderat. Islam moderat kita makanai dalam kondisi tahapan pemaknaan beragama yang paling tinggi, kenapa demikian dikarenakan posisi pemaknaan Islam ditinjau dari perspektif sosiologis bagaimana umat pemeluk agama

tersebut memposisikan dirinya dalam kubangan realitas sosial di sekitarnya. Kondisi ini tentunya sorang muslim mampu memaknai ajaran Islam dengan sempurna yaitu bagaimana hubungan pertikal kepada Allah SWT berjalan sebanding dengan hubungan sesama manusia terdapat dalam ajaran Islam dan juga bahwa islam hadir sebagai rahmatan *lil 'alamiin*. Sebagai puncak keberagamaan yang selaras keduanya tersebut bahwa dia mengakui bahwa seluruh manusia adalah ciptaan Tuhan, karena dia adalah ciptaan sang Pencipta maka kita sebagai makhluk tentunya harus menghormati ciptaanNya. Sikap seperti itu tentunya tidak datang tiba-tiba pastinya melalui proses yang cukup panjang kalau kita melihat tahapan-tahapan keberagamaan dalam perspektif Ilmu Tasawuf bahwa ada tiga tingkatan keberagamaan secara linier yaitu tahap paling awal adalah Syari'at, pada tahap ini

umat penganut agama sangat leteral atau skripturalis kemudian proses kedua menuju tahap hakekat dalam kamus ilmu tasawuuf dikatakan bahwa kata hakikat (*haqiqah*) sakar dengan kata *al-Haq, reality, absolute* dalam bahasa Indonesia dartikan kebenaran dalam konteks tasawuf. Tahap ketiaga adalah Ma'rifat menurut ahli fiqhi adalah ilmu, setiap ilmu itu ma'rifat, ma'rifat itu ilmu, setiap orang alim arif dan setiap 'arif itu alim. Ma'rifat menurut ahli sufi ialah rasa kesadaran kepada Alloh akan sifat dan AsmaNya. (Carl, 2003, p. 153)

Secara sosiologis, agama tidak lahir secara tiba-tiba melainkan melalui kesadaran keberagamaan. Kesadaran keberagamaan manusia mengalami perkembangan alamiah dan dinamis, dimulai dari sesuatu yang sederhana berupa megic meningkat pada kepercayaan, dan meningkat lagi pada kesadaran yang lebih tinggi,

yakni agama, kendati perkembangan tersebut tidak berjalan secara linier. Kesadaran keagamaan ini dinilai akan sirna bersamaan dengan semakin meningkatnya daya nalar manusia yang kemudian melahirkan kesadaran sains dan teknologi. Hal ini terkonfirmasi ketika sekilas melihat masyarakat kota yang bergelut dengan dunia materi menempatkan agama pada posisi sekunder, jika tidak dikatakan meninggalkan agama sama sekali.

Tuhan tidak dipertimbangkan sebagai pegangan dan tujuan akhir hidup manusia, sehingga perilaku manusia tidak lagi mencerminkan ajaran Tuhan yang religius dan manusiawi. Namun pesimisme itu nampaknya perlu ditinjau kembali jika di sisi lain kita lihat fenomena pengajian keagamaan yang lagi *ngetrend* akhir-akhir ini yang dipertontonkan di pelbagai televisi swasta yang sangat mengagumkan sekaligus menggelitik.

Pencapaian pada tingkat

tertinggi itu adalah sebuah proses linier bagi kaum sufi. Dalam tulisan ini saya tidak akan membahas pencapaian tingkat-tingkat keberagamaan menurut ilmu tasawuf tersebut akan tetapi kita akan mengkaji tahapan-tahapan keberagamaan dalam konteks sosiologi tentunya dengan melihat tingkat pemahaman umat beragama dalam realitas sosialnya. Tentunya akan menjawab pertanyaan bagaimana proses keberagamaan manusia dalam konteks sosial?

## B. Pengertian Islam Wasatiyyah (Moderat)

### 1. Definisi *al-Wasathiyah*

Menurut pengertian Al-Asfahaniy adalah "*wasathan*" dengan "*sawa'un*" yaitu tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengan atau yang standar atau yang biasa-biasa saja, *wasathan* juga bermakna

menjaga dari bersikap ifrath dan tafrith. kata-kata *wasath* dengan berbagai derivasinya dalam al-Qur'an berjumlah tiga kali yaitu surat al-Baqarah ayat 143, 238, surat al-Qalam ayat 48. Sedangkan "Adulan" dan "Khiyaran" sederhana dan terpilih ('Ali, 1973).

Ibnu 'Asyur mendefinisikan kata "wasath" dengan dua makna. *Pertama*, definisi menurut etimologi, kata *wasath* berarti sesuatu yang ada di tengah, atau sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya sebanding. *Kedua*, definisi menurut terminologi bahasa, makna *wasath* adalah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu. Adapun makna "ummatan wasathan" pada surat al-

Baqarah ayat 143 adalah umat yang adil dan terpilih. Maksudnya, umat Islam ini adalah umat yang paling sempurna agamanya, paling baik akhlaknya, paling utama amalnya. Allah Swt telah menganugerahi ilmu, kelembutan budi pekerti, keadilan, dan kebaikan yang tidak diberikan kepada umat lain. Oleh sebab itu, mereka menjadi "ummatan wasathan", umat yang sempurna dan adil yang menjadi saksi bagi seluruh manusia di hari kiamat nanti ('Asyur & 'Asyur, 1984).

Makna yang sama juga dinyatakan al-Jazâ'iri dalam tafsirnya, beliau menafsirkan kata "ummatan wasathan" dalam Al-Qur'an sebagai umat pilihan yang adil, terbaik dan umat yang memiliki misi yaitu meluruskan. Menurut al-Jazairiy karena umat Islam

sebagai umat pilihan dan lurus bermakna juga sebagaimana kami memberikan petunjuk kepadamu dengan menetapkan seutama-utama qiblat yaitu ka'bah yaitu qiblatnya nabi Ibrahim, oleh karenanya maka kami jadikan juga kalian sebaik-baik umat dan umat yang senantiasa selalu meluruskan, maka kami memberikan kelayakan kepada kamu sebagai saksi atas perbuatan manusia yakni umat lainnya pada hari kiamat apabila umat tersebut mengingkari risalah yang disampaikannya, sementara sebaliknya mereka tidak bisa menjadi saksi untuk kalian, karena Rasulullah yang bertindak sebagai saksi untuk kalian sendiri, inilah bentuk pemuliaan dan karunia Allah kepada kamu (Al-Jaza'iri, Aisar At-Tafsir li Kalam al-'Aliy al-Kabir, 1990).

Dari paparan di atas, kita dapat melihat adanya titik temu antara makna *ummatan wasathan* yang dikemukakan oleh Ibnu 'Asyur dan al-Jazâ'iri. Tidak ada pertentangan makna satu sama lain. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *wasathiyah* adalah sebuah kondisi terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan menuju dua sikap ekstrem; sikap berlebih-lebihan (*ifrâth*) dan sikap *muqashshir* yang mengurang-ngurangi sesuatu yang dibatasi Allah swt. Sifat *wasathiyah* umat Islam adalah anugerah yang diberikan Allah Swt. secara khusus. Saat mereka konsisten menjalankan ajaran-ajaran Allah Swt. maka saat itulah mereka menjadi umat terbaik dan terpilih. Sifat ini telah menjadikan umat Islam sebagai umat moderat; moderat dalam segala

urusan, baik urusan agama atau urusan sosial di dunia.

#### *Wasathiyah*

(pemahaman moderat) adalah salah satu karakteristik Islam yang tidak dimiliki oleh agama-agama lain.

Pemahaman moderat menyeru kepada dakwah Islam yang toleran, menentang segala bentuk pemikiran yang liberal dan radikal. Liberal dalam arti memahami Islam dengan standar hawa nafsu dan murni logika yang cenderung mencari pembenaran yang tidak ilmiah.

Radikal dalam arti memaknai Islam dalam tataran tekstual yang menghilangkan fleksibilitas ajarannya, sehingga terkesan kaku dan tidak mampu membaca realitas hidup. Sikap *wasathiyah* Islam adalah satu sikap penolakan terhadap ekstremisme dalam

bentuk kezaliman dan kebatilan. Ia tidak lain merupakan cerminan dari fitrah asli manusia yang suci yang belum tercemar pengaruh-pengaruh negatif (Katsir, 1979, p. 17).

## **2. Pemaknaan Istilah ‘Islam Moderat’ dengan ‘Muslim Moderat’**

Dalam sejarah keilmuan Islam, tidak dikenal istilah ‘Islam moderat’, ‘Islam Arab’, Islam Liberal, Islam Progressif ataupun ‘Islam Nusantara’(NU) Islam berkemajuan (Muhammadiyah), karena Islam adalah agama samawi yang diturunkan Allah swt. kepada Nabi Muhammad Saw. untuk mensukseskan misi kedamaian secara universal. Islam -- sebagai satu agama -- sangat tidak pantas didiskreditkan oleh



istilah- istilah parsial yang mereduksi keagungan makna Islam itu sendiri ('Asyur & 'Asyur, 1984). Hal senada juga disampaikan Al-Jazâ'iri, beliau menambakan bahwasanya Islam adalah agama pilihan yang bersifat universal, semua ajarannya wajib ditaati dan dilaksanakan. Setiap muslim harus mampu membuktikan keagungan hukum dan ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat non muslim, agar mereka mampu membedakan antara seruan kebenaran dengan bisikan kebatilan. (Al-Jaza'iri, Aisar At-Tafsir li Kalam al-'Aliy al-Kabir, 1990, p. 279)

Umat Islam harus berhati-hati dalam 'peperangan istilah' yang dimunculkan intelktual Barat. Akhir-akhir ini, istilah "moderat" menjadi kata-kata yang bertendensi

mengangkat satu kelompok tertentu dan menjatuhkan sekelompok yang lain. Kata-kata ini biasanya digunakan sebagai antonim bagi fundamentalisme dan absolutisme. Bahkan, tanpa disadari, istilah *wasathiyah* sering digunakan untuk mengkategorikan orang-orang yang bertindak dan berpikir secara liberal dalam beragama. Sementara kelompok yang secara konsisten menjalankan ajaran Islam dianggap sebagai tidak moderat.

Dari berbagai pernyataan para politisi dan intelektual Barat terkait klasifikasi Islam menjadi 'Islam moderat' dan 'Islam Radikal', akan ditemukan bahwa yang mereka maksud 'Islam Moderat' adalah Islam yang tidak anti Barat (baca: anti kapitalisme); Islam yang tidak bertentangan dengan

sekularisme Barat, serta tidak menolak berbagai kepentingan Barat. Substansinya, ‘Islam Moderat’ adalah Islam sekular, yang mau menerima nilai-nilai Barat, serta mau berkompromi dengan imperialisme Barat dan tidak menentangnya. Kelompok yang disebut ‘Islam Moderat’ ini mereka anggap sebagai ‘Islam yang ramah’ dan bisa jadi mitra Barat.

Sebaliknya, menurut Barat, yang disebut ‘Islam radikal’ atau ‘ekstremis’ adalah Islam yang menolak ideologi Kapitalisme-Sekular, anti demokrasi, dan tidak mau berkompromi dengan Barat. Dengan kata lain, ‘Islam radikal’ adalah muslim yang setia dengan pandangan hidup dan nilai-nilai Islam, serta taat pada ideologi dan syariat Islam. Atau, orang radikal adalah orang yang

ingin menerapkan Islam kaffah. Bagi Barat, kelompok Islam ini bukan saja dianggap sebagai Islam yang ‘keras’ dan anti-Barat, tetapi juga dianggap sebagai ancaman buat peradaban mereka (Rizieq, 2011, p. 46).

Jelas, klasifikasi demikian menggambarkan cara pandang Barat terhadap Islam dan kaum Muslim sesuai ideologi mereka. Karena itu, umat Islam wajib menyadari, bahwasanya harus ada demarkasi (pembatasan) makna antara Islam –sebagai agama -- dengan term moderat, gabungan dua kata tersebut sangat mediskreditkan makna Islam yang memiliki maknanya yang begitu luas, karena dibatasi oleh istilah hasil ijtihad manusia yang tidak *apple to apple*. Adapun pemilahan muslim menjadi moderat dan radikal

dimaksudkan sebagai bentuk klarifikasi ke masyarakat ineternasional bahwasanya dakwah Islam sangat bersahabat, ramah, dan toleran. Muslim moderat berusaha merealisasikan nilai-nilai Islam yang sesungguhnya, tanpa paksaan apalagi kekerasan atas nama agama (mazhab, theologi dll.). Dengan demikian dapat dipahami, Islam adalah satu tidak ada duanya; tidak bisa dikotak-kotakkan, sedangkan umat muslim adalah umat yang kreatif dan inovatif, mayoritas mereka adalah kelompok yang moderat ala Al-Qur'an, sedangkan minoritasnya terbagi-bagi, ada yang moderat versi Barat, dan adapula yang anti sikap moderat yang sangat intoleran terhadap perbedaan pendapat (keyakinan, dll.).

### 3. Ciri-Ciri Islam Moderat (*Ummatan Wasathan*)

Sebagai jawaban atas berkembangnya paham dan gerakan kelompok yang intoleran, rigid, dan mudah mengkafirkan (*takfiri*), maka perlu dirumuskan ciri-ciri *Ummatan Wasathan* untuk memperjuangkan nilai-nilai ajaran Islam yang moderat dalam kehidupan keagamaan, kemasyarakatan, kebangsaan, dan kenegaraan. Sikap moderat adalah bentuk manifestasi ajaran Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*; rahmat bagi segenap alam semesta. Sikap moderat perlu diperjuangkan untuk lahirnya umat terbaik (*khairu ummah*) ('Asyur I. , 2001, p. 268). Pemahaman dan praktik amaliah keagamaan seorang muslim moderat memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1- *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak *ifrâth* (berlebih-lebihan dalam beragama) dan *tafrîth* (mengurangi ajaran agama);
- 2- *Tawâzun* (berkeseimbangan), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhiraf* ,(penyimpangan,) dan *ikhtilaf* (perbedaan);
- 3- *I'tidâl* (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional;
- 4- *Tasâmuḥ* (toleransi), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya;
- 5- *Musâwah* (egaliter), yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang;
- 6- *Syûra* (musyawarah), yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya;
- 7- *Ishlâh* (reformasi), yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan

zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (*mashlahah 'ammah*) dengan tetap berpegang pada prinsip *al-muhafazhah 'ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdu bi al-jadidi al-ashlah* (melestarikan tradisi lama yang masih relevan, dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan);

8- *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), yaitu kemampuan mengidentifikasi hal ihwal yang lebih penting harus diutamakan untuk diimplementasikan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah;

9- *Tathawwur wa Ibtikâr* (dinamis dan inovatif), yaitu selalu terbuka untuk

melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia;

10- *Tahadhdhur* (berkeadaban), yaitu menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas, dan integritas sebagai *khairu ummah* dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.

Untuk menjadi seorang yang berpikir dan bersikap moderat tidak harus menjauh dari agama (ateisme), tetapi juga tidak menghujat keyakinan orang lain. Mungkin sikap seperti ini sering bermunculan karena adanya pengaruh globalisme dan neoliberalisme. Orang seperti ini selalu menghujat

keyakinan orang lain dengan mengklaim dirinya yang paling benar kemudian yang lainnya sesat dan kafir. Inilah virus yang sekarang memporandakan kesatuan umat Islam. Sikap seperti ini adalah sikap ekstrem dalam agama (Arsulan, 2011, p. 53).

Moderat ala Islam menuntut seorang muslim agar mampu menyikapi sebuah perbedaan, dalam artian bahwa apa yang menjadi perbedaan dari tiap-tiap agama maupun aliran tidaklah perlu disamakan, dan apa yang menjadi persamaan diantara masing-masing agama ataupun aliran tidak boleh dibeda-bedakan atau dipertentangkan. Perbedaan adalah bagian dari sunatullah yang tidak bisa dirubah dan dihapuskan.

Ini sudah menjadi takdir Allah swt., tinggal manusia saja yang harus belajar bagaimana merealisasikan dirinya sendiri.

Islam hanya mengajarkan untuk mengajak seseorang ke jalan Allah Swt, melalui cara yang bijak, suri tauladan serta dialog yang baik dan santun (Q.S an-Nahl 125), tanpa dibarengi dengan rasa permusuhan dan kebencian lantaran adanya sebuah perbedaan. Inilah konsep yang semestinya dilaksanakan oleh umat yang paling baik di antara seluruh umat manusia. Islam selalu mengedepankan perintah untuk saling menghormati dan mengasihi tanpa melihat latar belakang keyakinan yang dianut seseorang, serta melarang para pemeluknya untuk

memaksakan kehendak, apalagi menggunakan jalan kekerasan dalam menyikapi suatu perbedaan keyakinan. Jadi, jika seorang muslim menyimpan rasa benci atas adanya perbedaan keyakinan yang dianutnya maka sesungguhnya orang tersebut telah melanggar ajaran Islam.

### C. Islam Moderat dalam Perpektif

#### Teori Evolucionisme

##### 1. Asal-usul Agama Menurut

##### Edward Burnett Tylor (1832-1917)

E.B. Tylor mendefinisikan agama sebagai suatu keyakinan terhadap sesuatu yang spiritual. Menurutnya esensi setiap agama adalah animisme, yang artinya kepercayaan terhadap sesuatu yang hidup dan punya kekuatan yang ada di balik segala sesuatu. Seperti adanya roh di dalam tumbuhan, sungai, pepohonan,

binatang dan bintang-bintang. Animisme merupakan bentuk pemikiran tertua dalam sejarah religi manusia. (Pals, 2001, p. 41)

Menurut Tylor, agama berkembang dari animisme menjadi politeistik dan menuju monoteistik, sebagaimana pada umat Kristiani dan Yahudi – dan tentu juga Islam. Rekonstruksi teori Tylor tentang asal-mula agama dapat dikutip sebagai berikut:

Manusia dalam kebudayaan tingkat rendah yang telah memiliki budaya berpikir sepertinya sangat dipengaruhi oleh dua persoalan biologis. Yang pertama adalah apakah yang membedakan antara tubuh yang hidup dan yang telah mati; apa yang menyebabkan manusia bisa terjaga, tidur, pingsan, sakit dan mati? Kedua, wujud apakah yang muncul dalam mimpi dan khayalan-khayalan manusia? Mencermati kedua persoalan ini, para “filosof liar” (*savage philosopher*) masyarakat primitif kemudian mencoba menjawabnya dengan dua tahap; *pertama*, dengan menyatakan bahwa setiap manusia memiliki dua hal,

yaitu jiwa dan roh (*phantom*) sebagai bayangan dan diri kedua bagi jiwa. Kedua hal ini juga dianggap sebagai bagian yang terpisah dari tubuh. *Kedua*, dengan mengkombinasikan jiwa dan roh tadi, para “filosof liar” berhasil mendapatkan konsepsi tentang Jiwa Yang Memiliki Pribadi (Pals, 2001, p. 21)

Perkembangan Pemikiran Keagamaan pada mulanya roh menempati suatu yang kecil dan spesifik seperti roh pada tetumbuhan dan pepohonan, kemudian roh ini mulai berkembang menjadi roh hutan bahkan roh seluruh pohon hingga kemudian roh yang sama terpisah dari objek yang pertama kali dikuasainya dengan semakin mengukuhkan identitas dan karakternya sendiri.

Suatu perkembangan pemikiran keagamaan berpangkal pada adanya roh yang menjadi penggerak segala benda yang ada di alam semesta. Pada masyarakat *savage* pemikiran keagamaan masih sangat sederhana dan roh-

roh halus masih bersifat egaliter. Dinamika religi berkembang setingkat dengan semakin majunya peradaban manusia. Pada tahap masyarakat barbarian, roh-roh mulai terstratifikasikan karena pengaruh kebudayaan seperti munculnya perkotaan, adanya pembagian kerja dan terjadinya struktur kekuasaan sehingga memunculkan agama politeistik. Dan pada perkembangan selanjutnya mereka berusaha membentuk satu masyarakat yang punya satu Tuhan, kekuatan tunggal yang mengatasi Tuhan-Tuhan yang lain yang disebut monoteistik. Dengan perlahan namun pasti, setiap peradaban akan menuju ke arah ini, tahapan paling akhir dari animisme adalah percaya kepada satu Tuhan, sekalipun jalan yang ditempuh tidak selalu sama (Pals, 2001, p. 46).

Kemunduran animisme dan kemajuan pemikiran, animisme dipandang telah mengalami kemunduran karena



kegagalannya dalam menjelaskan gejala alam yang cenderung irrasional. Animisme melihat suatu gejala alam dipengaruhi oleh roh (*phantom*). Sedangkan ilmuwan alam telah menemukan bukti yang tak terbantahkan bahwa berbagai benda di alam ini sama sekali tidak didiami oleh *phantom*, sebagaimana ahli geologi yang tidak menemukan adanya *phantom* di dalam bebatuan, ahli botani pun senada bahwa tidak ada *anima* yang menyebabkan hidupnya tumbuh-tumbuhan. Sains memandang gejala alam terjadi diakibatkan tidak lebih oleh terjadinya reaksi kimia dan hukum sebab-akibat dari alam itu sendiri (Pals, 2001, p. 48).

Tylor menyatakan bahwa penjelasan animisme yang selalu menekankan pada mitos dalam menjelaskan gejala alam tidak dapat diterima. Meskipun masyarakat primitif diakui mampu berpikir secara rasional, tapi penalaran mereka itu hanya satu

tingkat di atas penalaran anak-anak sekarang. Oleh karena itu, sekarang ini satu-satunya cara menjelaskan peradaban adalah dengan menyingkirkan teori-teori animistik dan menggantinya dengan penjelasan sains. Beberapa ajaran etika animistik memang masih berguna bagi kehidupan kita, namun dewa-dewanya harus “dibunuh” dan ditinggalkan.

Agama dan sains sama-sama lahir untuk memahami dan merespons misteri dan peristiwa luar biasa yang terjadi di alam, serta timbul dari adanya usaha manusia untuk mencari pemahaman tentang dunia, berupa keinginan mendalam untuk mengetahui bagaimana sesuatu dapat berfungsi. “Namun agama lebih primitif dalam menjelaskannya ketimbang yang diberikan oleh sains”, kata Tylor (Pals, 2001, p. 50).

Stephen K. Sanderson dalam buku *Macrosociology* menegaskan bahwa kajian ilmiah tentang evolusi agama

telah tertinggal jauh di belakang kajian mengenai evolusi berbagai ciri kehidupan sosial-budaya lainnya (Sanderson, 1995). Namun demikian, pada buku tersebut Sanderson tetap menyebutkan tokoh-tokoh seperti Robert N. Bellah dan Wallace yang dipandang memiliki skema evolusi agama dan cukup berharga untuk dikemukakan mengingat penelitian tentang masalah ini kurang menjadi perhatian dan sangat sedikit dilakukan.

Sanderson menyebutkan, skema evolusi agama yang diperkenalkan Bellah dibagi ke dalam lima tahap, yaitu: primitif, purbakala, historis, modern awal, dan modern. Bellah memandang agama primitif terisi dengan mitos dan makhluk spiritual, sementara agama purbakala dikarakteristikan oleh munculnya dewa-dewa, padri-padri, ibadah kurban, dan konsepsi tentang kerajaan Tuhan. Agama historis dipandang Bellah sebagai

agama-agama besar dunia yang timbul satu saat selama atau sesudah masa seribu tahun (millenium) pertama sebelum Kristus. Agama modern awal dalam pandangan Bellah timbul dengan adanya Reformasi Protestan yang meneruskan pembedaan yang dilakukan agama-agama historis antara dunia sekular dan dunia yang lain (spiritual, *pen*) (Sanderson, 1995, p. 522). Sedangkan pada tahap agama modern, Bellah meyakini bahwa abad kedupuluh sedang mengalami timbulnya agama modern secara gradual, ia memaknai agama modern sebagai suatu bentuk kehidupan keagamaan di mana konsep-konsep dan ritual-ritual agama tradisional digantikan dengan kekhawatiran etik humanistik dari berbagai hal yang sekuler. Pada tahap ini, persoalan-persoalan tentang penderitaan akhir manusia semakin banyak dijawab dalam arti yang nonteistik.

“ Perbedaan antara agama historis dan agama modern awal adalah kosep penolakan terhadap pandangan agama historis yang menolak dunia dan lebih mementingkan persiapan jalan untuk keselamatan. Agama modern tetap menekankan perhatiannya pada konsep keselamatan, namun mengubah cara untuk mencapai keselamatan tersebut dengan tidak menolak dunia sebagaimana yang dilakukan pada agama-agama historis (Sanderson, 1995, p. 523).

Pandangan Bellah tentang agama modern ini dianggap sebagai pandangan yang paling spekulatif dan kurang jelas dirumuskan dari semua tahap evolusi yang dikemukakannya. Sementara itu, Wallace memandang agama suatu masyarakat sebagai pranata pemujaan (*cult institutions*),

yaitu: seperangkat "spiritual yang semuanya mempunyai tujuan umum yang sama, semuanya secara eksplisit dirasionalkan oleh seperangkat kepercayaan yang serupa atau yang berkaitan, dan semuanya didukung oleh kelompok sosial yang sama." Wallace mengidentifikasi empat tipe agama evolusioner yang didasarkan pada gabungan pranata-pranata pemujaan tersebut, yaitu: pertama, agama-agama shaman yang hanya terdiri dari pranata pemujaan individual dan shamanik; kedua, agama-agama komunal, yang mengandung pranata pemujaan komunal, shamanik dan individualistik; ketiga, agama-agama Olympian, yang mengandung pranata pemujaan individual, shamanik dan komunal, maupun pranata pemujaan eklesiastikal yang terorganisasi sekeliling rumah-rumah pemujaan dewa-dewa tinggi yang politeistik; dan

keempat, agama-agama monoteistik, yang mengandung pranata pemujaan individualistik, shamanik, dan komunal, sejalan dengan pranata pemujaan eklesiastikal yang terorganisasi sekitar konsep suatu dewa tinggi tunggal (Kahmad, 2006, p. 524).

## **2. Evolusi Agama Menurut Robert N. Bellah**

Robert N. Bellah salah satu sosiolog terkemuka Amerika mengangkat suatu diskursus tentang evolusi agama-agama dengan tujuan menjelaskan arah konsepsi evolusionernya dalam perkembangan kehidupan beragama. Diskursus evolusi agama-agama ini sekaligus menjadi kritik terhadap gelombang evolusioner agama yang pada abad ke-20 telah terjadi kemunduran baik dari lapangan pengetahuan umum mengenai ilmu agama, maupun dalam sosiologi agama.

Bellah mendefinisikan evolusi pada tingkat sistem

sebagai suatu "proses meningkatnya diferensiasi dan kompleksitas organisme, sistem sosial atau satuan apapun itu, dengan kesanggupan beradaptasi terhadap lingkungannya, sehingga sistem tersebut secara relatif lebih otonom terhadap lingkungannya dibandingkan dengan sistem yang kurang kompleks pada masa lampau". Evolusi juga tidak dimaksudkan sebagai metafisika, melainkan "generalisasi empiris yang sederhana bahwa bentuk-bentuk yang kurang kompleks dan bahwa unsur-unsur dan kemungkinan-kemungkinan berbagai bentuk yang lebih kompleks berbeda dari bentuk-bentuk yang kurang kompleks". Sedangkan agama didefinisikan sebagai seperangkat bentuk dan tindakan simbolik yang menghubungkan manusia dengan kondisi-kondisi akhir keberadaannya". Tujuan daripada definisi ini adalah untuk mewujudkan dengan tepat apa yang dimaksudkan dengan apa

yang dianggap berevolusi. Tesis evolusi agama tidak dimaksudkan bahwa bukanlah kondisi-kondisi akhir, bukan Tuhan, dan bukan manusia dalam pengertian yang luas tentang homo religious. Bukanlah manusia yang beragama, dan juga bukan struktur keberagamaan akhir dari manusia yang berevolusi, melainkan agama sebagai sitem simbol (Bellah, 2000, p. 28). Untuk tujuan *heuristic*, evolusi agama dalam kerangka teoritis dan sebagai tipe-tipe ideal dapat diamati dalam dinamika dan perkembangannya secara historis yang dikelompokkan ke dalam beberapa fase berikut: "Agama Primitif", "Agama Arkais", "Agama historis", "Agama Pra-Modern", dan "Agama Modern".

#### **Agama Primitif.**

Simbolisasi keagamaan tahap primitif berpusat pada mimpi (*dreaming*), waktu di luar waktu, isatilah Stanner *every when* (kapan saja), yang dihuni oleh roh-roh nenek moyang, sebagian

manusia dan sebagian hewan. Mereka dianggap heroik dan memiliki kemampuan di luar kemampuan manusia biasa; menjadi pemelihara banyak hal di dunia, namun mereka bukan Tuhan, karena tidak dapat mengontrol dunia dan tidak disembah. Tindakan keagamaan primitif ditandai melalui identifikasi, partisipasi dan tindakan. Karena sistim simbol primitif adalah *mite par excellence*, maka tindakan keagamaan primitif adalah ritual *par excellence*. Dalam ritual, penganut mengidentifikasi diri dengan makhluk-makhluk mitis yang mereka representasikan. Tidak ada pendeta dan kongregasi, tidak ada peranan representasi yang menjadi perantara dan tidak ada penonton. Semua yang hadir terlibat dalam tindakan ritual dan menjadi satu dengan mite (Bellah, 2000, p. 40).

Organisasi keagamaan pada taraf agama primitif adalah satu

antara masyarakat dan organisasi keagamaan. Tidak ada atau dikenal sistem pemisahan struktur sosial. Peranan-peranan keagamaan cenderung menjadi satu dengan peranan-peranan lain, dan diferensiasi sepanjang usia, jenis kelamin dan kelompok kerabat adalah amat penting. Wanita tidak dikeluarkan dari kehidupan keagamaan, dan pada tingkat tertentu terpisah dan terpusat pada masa-masa krisis dalam kehidupan wanita khususnya. Pada kebanyakan masyarakat primitive, usia adalah kriteria penting bagi kepemimpinan dalam upacara (Bellah, 2000, p. 43).

**Agama Arkais**, Gambaran khas agama arkais adalah munculnya pemujaan (*cult*) murni dengan sejumlah dewa, pendeta, persembahan, kurban, dan beberapa kasus kerajaan para ahli agama. Mite dan kompleks ritual yang menjadi ciri khas agama primitif terus hidup dalam struktur agama arkais tetapi sistematisasi

dan dirinci dengan cara-cara yang lebih baru. Simbolisasi agama arkais, makhluk-makhluk mitis lebih dilihat sebagai makhluk-makhluk yang memiliki sifat-sifat yang jelas. Makhluk-makhluk mitis lebih diobjektifikasi, dianggap aktif dan penuh kehendak mengontrol alam dan dunia manusia dan sebagai makhluk kepada siapa manusia harus berhubungan dengan cara yang pasti dan mempunyai tujuan yang dengan satu kata mereka menjadi Tuhan. Hubungan-hubungan di antara Tuhan-Tuhan itu sendiri adalah masalah spekulasi dan sistematisasi yang masuk akal, sehingga prinsip-prinsip organisasi yang pasti, khususnya hirarki kontrol dapat ditegakkan. Pandangan dunia yang mendasar, seperti halnya masyarakat primitif tetap monistik (Bellah, 2000, p. 45).

Tindakan keagamaan arkais berbentuk pemujaan (*cult*) di mana perbedaan antara manusia yang subjek dan Tuhan sebagai

objek jauh lebih jelas daripada agama primitif. Persembahan dan kurban merupakan sistem komunikasi. Melalui tindakan keagamaan yang lebih terdiferensiasi suatu tingkat kebebasan yang baru mempengaruhi hubungan antara manusia dan kondisi-kondisi akhir keberadaannya (Bellah, 2000, p. 46).

Organisasi keagamaan arkais, tetap berfusi dengan struktur-struktur sosial yang lain, tetapi proliferasi kelompok-kelompok yang berdiferensiasi secara fungsional dan hirarkis menimbulkan semakin banyak *cult*, karena setiap kelompok arkais cenderung memiliki *cult*-nya sendiri. Batas yang paling bermakna dalam organisasi keagamaan arkaik adalah kegagalan membentuk kolektif-kolektif keagamaan yang berdiferensiasi termasuk para penganut dan ahli-ahli agamanya (Bellah, 2000, p. 47).

Implikasi sosial agama arkais, individu dan masyarakatnya dilihat terpadu dalam kosmos keTuhanan yang bersifat alamiah. Struktur-struktur tradisional dan praktek-praktek sosial dianggap berakar dalam keteraturan kosmos yang dipranatakan dalam keTuhanan dan ada sedikit ketegangan antara tuntutan keagamaan dan konformitas sosial. Adanya masalah-masalah yang timbul karena rasionalisasi agama atau perubahan politik, mode-mode pemikiran agama yang baru menjadi terbuka. Misalnya, hal ini merupakan aspek penting dalam sejarah pembentukan Israel dan juga dalam kasus-kasus lainnya (Bellah, 2000, p. 48).

**Agama Historis.** Agama historis muncul dalam masyarakat yang sudah bisa membaca. Agama-agama historis semuanya dalam hal-hal tertentu transendental. Monisme kosmologis tahap sebelumnya kini kurang lebih sepenuhnya

terpecah-pecah dan bidang yang sepenuhnya berbeda dari kenyataan semesta, memberikan nilai tertinggi bagi manusia yang religius kini dinyatakan. Penemuan bidang yang sepenuhnya berbeda dari kenyataan agama nampaknya mensiratkan sikap merendahkan nilai kosmos empiris yang sudah ada.

Sistem-sistem simbol dari agama-agama sejarah sangat berbeda satu sama lain tetapi memiliki unsur transenden yang membedakannya dari agama arkais; dalam hal ini agama-agama bersifat dualistik. Penekanan pada ciri pengaturan hirarkis dari agama-agama arkais terus dipertahankan pada sebagian besar agama historis. Unsur keagamaan dalam kehidupan yang terpusat pada aspek kehidupan lain, yang bisa superior tak terbatas, atau di bawah kondisi-kondisi tertentu melahirkan berbagai konsepsi mengenai neraka, buruk yang tak terbatas. Dari sudut pandangan

agama sejarah, manusia tidak lagi didefinisikan dalam konteks suku atau klan dari mana ia berasal, melainkan sebagai makhluk yang mampu mencapai keselamatan. Jadi, dapat dikatakan bahwa di sinilah untuk pertama kali manusia dilihat sebagai manusia itu sendiri.

Tindakan keagamaan dalam agama-agama sejarah merupakan tindakan yang dilakukan untuk mencapai keselamatan. Agama sejarah menuntut manusia yang berbuat kesalahan yang mendasar jauh lebih serius daripada yang dikonsepsikan oleh agama-agama sebelumnya. Agama-agama sejarah sejak pertama kali telah menjanjikan umat manusia bahwa agama-agama tersebut bisa memahami struktur dasar dari kenyataan dan melalui keselamatan itu ia berpartisipasi aktif di dalamnya. Resiko besar dari kehidupan ideal agama-agama sejarah adalah cenderung terpisah dari dunia.



Implikasi sosial dari agama sejarah tersirat dalam ciri-ciri organisasi-organisasi keagamaan. Diferensiasi elit agama menciptakan suatu ketegangan sosial yang baru dan kemungkinan konflik yang baru dan perubahan dalam konteks sosialnya. Agama membekali ideologi dan kohesi sosial bagi banyak pertentangan dan gerakan-gerakan reformasi dalam peradaban sejarah, serta akibatnya memainkan peranan yang lebih dinamik dan khususnya lebih bertujuan dalam perubahan sosial dibandingkan dengan yang barangkali ada sebelumnya. Juga sebagian besar peradaban sejarah untuk jangka waktu yang lama, agama menjalankan fungsi-fungsi keabsahan dan diwujudkan keteraturan sosial.

#### **Agama Pra Modern.**

Karakteristik agama pra-modern adalah lenyapnya hirarkis yang menstrukturkan dunia dan akhirat. Tipe ideal ini yang merupakan agama pra modern yakni Reformasi Protestan. Dualisme

agama sejarah tetap menjadi gambaran pra modern tetapi memiliki makna yang baru dalam konteks konfrontasi yang lebih langsung antara kedua dunia itu. Di dalam keadaan-keadaan yang baru tadi keselamatan tidaklah ditemukan dalam semacam penarikan diri dari dunia melainkan dalam kancah kegiatan keduniawian. Pada prinsipnya apa yang terjadi pada Reformasi dengan unsur-unsur masa lampau masih dipertahankan sebagian, adalah menerobos seluruh sitem media menuju Keselamatan dan menyatakan bahwa Keselamatan secara potensial ada pada tiap-tiap orang, tidak soal siapapun orangnya (Bellah, 2000, p. 49).

Simbolisasi agama pra modern berpusat pada hubungan langsung antara individu dan kenyataan transendental. Sejumlah besar unsur kosmologi Kristen kuno merosot menjadi takhayul. Reformasi mendorong terwujudnya tindakan otonomi positif di dunia ketimbang

membina saja takdir secara pasif (Bellah, 2000, p. 50).

Tindakan keagamaan pra-modern dikonsepsikan sebagai identik dengan keseluruhan kehidupan. Praktek-praktek keagamaan tertentu dan ketaatan mengalami kemerosotan di samping peranan-peranan monastik yang khusus di dalamnya dan sebagai gantinya pemujaan Tuhan adalah tuntutan total dalam setiap langkah kehidupan. Penekanannya lebih pada keyakinan, suatu kualitas internal seseorang, ketimbang tindakan-tindakan khusus yang jelas disebut religius. Dengan menerima dunia tidak sebagaimana adanya melainkan sebagai arena yang sah di mana perintah Tuhan berlangsung, dan menganggap self sebagai kemampuan, Reformasi memberi peluang untuk berpaling dari penolakan terhadap dunia (Bellah, 2000, p. 51).

Dalam organisasi keagamaan ia tidak hanya

menolak otoritas Paus, tetapi juga menolak bentuk baru perbedaan agama antara dua tingkat relatif kesempurnaan agama. Sebagai gantinya adalah semacam dua kelas yang baru yakni pembagian antara orang-orang yang terpilih dan yang tidak terpilih.

Implikasi sosial dari Reformasi Protestan termasuk salah satu subjek yang paling banyak diperdebatkan dalam ilmu sosial kontemporer. Analisis Weber, Merton dan yang lainnya, Reformasi Protestan secara keseluruhan banyak mempengaruhi perkembangan ekonomi hingga sampai ilmu pengetahuan, dari pendidikan sampai hukum (Bellah, 2000, p. 54).

**Agama Modern.** Imanuel Kant telah menunjukkan bagaimana etika kehidupan dianggapnya lebih penting daripada metafisika dan kognitif, serta pendekatan tersebut memberi arah yang tegas mengenai agama modern. Seluruh analisa agama

modern termasuk banyak bahan dari teologi yang sangat penting belakangan ini, meskipun menolak etika rasional Kant, telah menempatkan agama dalam struktur situasi kemanusiaan itu sendiri. Dalam pandangan dunia yang timbul dari kemajuan intelektual yang luar biasa dalam dua abad terakhir, hampir tidak ada ruang bagi sistem simbol agama yang berhirarki dualistik dalam tipe historis klasik. Hal ini tidaklah ditafsirkan sebagai titik balik kepada monisme primitif; bukan berarti bahwa dunia tunggal menggantikan dunia ganda; melainkan yang multipleks tak terbatas menggantikan struktur dupleks yang sederhana. Bukan pula kehidupan telah menjadi suatu kemungkinan tetapi menjadi kemungkinan yang tidak terbatas. Analisa manusia modern sebagai manusia sekuler, materialistik, tidak humanis, dan dalam pengertian tidak beragama adalah merupakan penafsiran yang salah, karena tidak didasarkan kepada

patokan yang tidak bisa diukur secara tepat, apakah modern itu?

Agama modern merupakan situasi atau tepatnya karakteristik situasi yang baru dimana masalah besar dalam agama seperti telah didefinisikan di atas, simbolisasi hubungan dengan eksistensi kondisi-kondisi akhir keberadaannya tidak lagi menjadi monopoli kelompok tertentu yang terangan-terangan disebut *religius* (Bellah, 2000, p. 56).

Simbolisasi agama modern adalah kemampuan "*self*" untuk membangkitkan dinamika kembali dunia dan bentuk-bentuk yang amat simbolik di mana manusia saling berhubungan, bahkan bentuk-bentuk yang menunjukkan keberadaan manusia itu sendiri yang tidak dapat berubah. Dengan kata lain simbolisme keagamaan tradisional tetap dipertahankan dan berkembang dalam arah yang baru, tetapi manusia semakin menyadari simbolisme itu sendiri dan harus bertanggung jawab atas

simbolisme yang diwujudkan (Bellah, 2000, p. 57).

Tindakan keagamaan dalam masa modern merupakan kontinuitas kecenderungan-kecenderungan yang sudah ada pada masa pra-modern. Tetapi kini manusia tidak lagi begitu menyandarkan diri pada agama untuk mencari makna kehidupannya. Aneka ragam gerakan *lithurgical revival*, psikologi pastoral dan penekanan-penekanan baru dalam tindakan sosial adalah semacam usaha untuk memenuhi kebutuhan sekarang (Bellah, 2000, p. 58).

Manusia di jaman modern mulai menyadari untuk bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Setiap individu, "*prive*" harus bekerja untuk kebaikan dirinya sendiri, dan agama hanya berfungsi menyediakan lingkungan yang sesuai untuk melakukan kebbaikannya tanpa mencari jawaban atas serangkaian pertanyaan mengenai agama. Semakin disadari pula bahwa

jawaban-jawaban atas pertanyaan agama dapat secara sah dicari dalam berbagai lapangan pemikiran dan seni sekuler. Implikasi sosial dalam agama modern adalah kebudayaan dan kepribadian itu sendiri dianggap mampu memperbaiki diri sendiri secara terus menerus. Kesimpulan akhir Dari perspektif evolusi agama menurut (Bellah, 2000, pp. 70-72), *pertama*, agama-agama akan mengalami evolusi terus menerus dalam sejarahnya yang menentukan dengan mengambil bentuk, ciri-corak dan ekspresinya sendiri, dan dipengaruhi oleh latar situasi dan kondisi geografis, ekonomi, politik dan sosial kebudayaannya masing-masing. *Kedua*, terdapat suatu nilai keberagaman yang sama dalam *homo religious* dari manusia primitif sampai dengan manusia pada tingkat keberadaan manapun dan tidak sebaliknya menyatakan bahwa manusia primitif (*agama non-historis*) kurang atau lebih

beragama daripada manusia modern (*agama-historis*). *Ketiga*, agama sebagai sistem simbolisasi yang terdiferensiasi dan kompleks tidak dianggap lebih baik, lebih benar, lebih absah, atau lebih indah dari simbolisasi agama pada manusia primitif. Oleh karena itu, adalah *naif* bagi orang yang menganut agama-agama sejarah yang lantas mengklaim dirinya sebagai pemilik agama dan Tuhan yang paling benar dan absah, kemudian menghakimi agama-agama non-historis serta pelbagai kepercayaan asli yang hidup dalam suku, budaya dan negara ini sebagai bukan agama atau agama yang salah, sesat dan *kafir*. *Keempat*, bahwasannya baik orang-orang yang menganut agama yang disebut *primitive-nonhistoris* (agama suku, dan pelbagai aliran kepercayaan asli) maupun agama paling modern-historis (Yahudi, Kristen, dan Islam) sekalipun, sejatinya sama-sama absah dan *adequat*, karena

memiliki nilai-nilai kebenarannya sendiri yang unik (*eksklusif*), normatif dan definitif, justru dalam konfrontasinya dengan agama-agama dan kepercayaan yang lain karena proses evolusinya. *Kelima*, perbedaan yang terjadi dalam agama-agama karena suatu proses evolusi dari simbolisasi agama atau apa yang disebut oleh (Clifford, 1966) sebagai, keteraturan umum dari keberadaan, yang cenderung berubah sepanjang waktu, setidaknya dalam hal-hal tertentu, dalam arah yang lebih berdiferensiasi, mendalam, atau dalam perspektif (Weber, 1963) disebut formulasi yang dirasionalisasikan. Konsepsi-konsepsi tindakan keagamaan dan dari tempat agama dalam masyarakat cenderung berubah dengan cara sistematis dengan perubahan-perubahan dalam simbolisasinya. *Keenam*, dari proses evolusi tersebut, fase-fase perkembangan yang terjadi dapat dilihat sebagai kristalisasi yang

relatif stabil dari kompleksitas yang secara umum memiliki keteraturan yang sama sepanjang dimensi-dimensi yang berbeda. *Ketujuh*, diskursus evolusi agama ini dapat menyumbangkan suatu yang bernilai bagi kehidupan beragama manusia modern untuk memahami diri dan keberagamaannya secara baik dan benar dalam perkembangan hidup beragama dalam dunia yang terus menerus berubah dalam sejarah.

#### **D. Islam Moderat dalam Perspektif Teori Evolusionisme**

Secara empiris-historis dapat dikatakan bahwa jauh sebelum kedatangan awal Islam pada abad ke 8 M dan berkembang pesat sejak abad ke 13 M, agama Kristen Protestan maupun Katolik pada abad ke 16 M, masyarakat Indonesia dan Nusantara telah lama menganut kepercayaan animisme dan dinamisme, lalu Hindu dan Budha dengan bukti-bukti historis-archeologis seperti candi, arca dan lain-lain di

pulau Jawa dan luar Jawa. Proses masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara menurut (Abdullah, 2002, p. 5)

Pada fase pertama ini disebut menurut E.B. Taylor adalah *Primitive Culture* dimana doktrin animisme di dalam abad-abad awal peradaban manusia (Pals, 2001, p. 45). Di zaman Yunani kuno, sejak masa Homer, suatu era peradaban baru Taylor menyebutnya pada tahap “barbar” sedangkan Bellah menyebutnya dengan tahapan “agama primitive”. Jalan agama untuk menguasai alam bagi masyarakat primitif adalah magis, menurut Frazer membagi magis menjadi dua macam, yaitu : magis imitatif dan magis penularan (kontak). Magis dibangun atas asumsi bahwa jika satu ritual atau perbuatan dilakukan secara tepat, maka akibat yang akan dimunculkannya juga pasti akan terwujud seperti yang diharapkan. Biasanya orang yang menguasai magis akan memiliki status sosial yang kuat di masyarakat. Menurut Frazer, magis dapat disebut sebagai *pseudosains* (ilmu

pengetahuan palsu). Selanjutnya, Frazer ingin membedakan antara magis dan agama. Bahwa ada prinsip-prinsip magis yang ditolak oleh agama. Sebagaimana bila seorang ingin mengendalikan atau mengubah kekuatan alam, yang semestinya dia lakukan bukan merapalkan mantra-mantra magis, melainkan berdoa dan memohon kepada dewa-dewi yang mereka yakini. Kekuatan yang terdapat di balik alam semesta bukanlah prinsip tapi kekuatan itu berbentuk pribadi yang disebut Tuhan. Bagi Frazer, kepercayaan terhadap kekuatan supranatural dan usaha-usaha manusia untuk memperoleh pertolongan-Nya dengan cara berdoa atau melakukan ritual-ritual lain, telah membebaskan pikiran manusia dari belenggu keyakinan magis, dan membawanya kepada keyakinan keagamaan.

Pada tahap kedua, secara perlahan-lahan, dengan jalan yang berbeda-beda, kebanyakan peradaban bergerak menuju peradaban animisme terakhir dan yang paling tinggi ini menurut Taylor adalah kepercayaan

pada satu Tuhan yang tertinggi. Mereka merupakan akhir logis dari proses perkembangan yang telah dimulai berabad-abad yang lalu, di dalam kabut prasejarah yang gelap ketika seseorang yang disebut oleh Taylor “Filosof liar pertama”, pasti menghidupkan seluruh dunia di sekitarnya. Pada fase ini adalah munculnya agama Yahudi, Nasrani, dan Islam. Ciri-ciri keberagamaan kaum arkais munculnya pemujaan sejati dengan jaringan dewa-dewa, para imam, penyembahan, pengorbanan, dan dalam beberapa kasus, raja yang sekaligus memegang kepemimpinan agama (*pendeta-ratu [divine or priestly kingship]*) (Bellah, 2000, p. 44).

Pada fase ketiga menurut (Bellah, 2000) dari sudut pandang agama-agama historis, kaum petani tetap merupakan kelompok sosial yang relative “kasar” dan seringkali dianggap warga Negara kelas dua secara keagamaan. Keagamaan mereka akan simbolisasi kosmologis membuat mereka, hingga tahap tahap tertentu, selalu menjadi kelompok

yang dicurigai secara keagamaan. Sebaliknya orang-orang kota yang lebih mungkin untuk digolongkan orang-orang saleh dan beriman, dan Max Weber telah menunjukkan kemampuan yang besar dari lapisan kelas menengah yang besar dari lapisan menengah yang besar dalam dari lapisan menengah perkotaan dalam melahirkan inovasi-inovasi keagamaan dari seluruh tradisi historis (Weber, 1963, pp. 95-98).

Disaat agama sudah melembaga Durkheim berpendapat bahwa representasi-representasi agama bersifat konstitutif bagi masyarakat. Representasi agama ada pada individu-individu sedemikian rupa sehingga menanamkan egosentris dan mendisiplinkan individu, sehingga ia bisa berhadapan dengan realitas eksternal (Durkheim, 2017). Durkheim benar-benar memperlihatkan dengan sangat jelas arti penting dengan tindakan religius untuk merangsang individu-individu agar berpartisipasi secara positif dalam kehidupan sosial, dan untuk menghadapi kecenderungan-

kecenderungan individu untuk lari dari kehidupan sosial. Antara Weber dan Durkheim mereka bertitik tolak dari arah yang berlawanan nampaknya telah berhasil mengatasi jalan buntu yang didalamnya pendekatan rasionalis dan non-rasionalis terhadap agama telah lama terperangkap, keduanya telah menempatkan agama dalam sebuah konteks teoritis, bukan dalam konteks yang murni deskriptif, dengan tidak mengingkari bahwa agama menempati posisi yang sentral yang tidak dapat di reduksi. Mereka tidak memiliki pemahaman yang struktural yang cukup baik terhadap unsur-unsur non-rasional yang terkandung dalam agama, walaupun mereka telah mengakui arti penting unsur-unsur rasional tersebut. Dalam karya Freud-lah pemahaman struktural terhadap unsur-unsur emosi dan motivasi ditemukan untuk pertama kalinya. Freud memadukan antara ketergantungan, cinta dan permusuhan, dilihat dari masalah pokok simbolisme agama, yang ia pandang terutama sebagai proyeksi



(Freud, Totem and Taboo, dalam The Standard Edition of the Complete Psychological Works of Sigmund Freud, 1959). Freud menawarkan dasar bagi suatu pemahaman yang lebih aktif mengenai simbolisme agama, yang kini dapat dipahami bahwa simbolisme itu tidak hanya merefleksikan konflik psikis, melainkan nyatanya juga mempengaruhi hasil konflik psikis dan mengarahkan kembali pada kekuatan-kekuatan psikis (Freud, Moses and Monotheism: Three Essays, 1927).

Pemahaman teori agama Weber, Durkheim, dan Freud dapat kita simpulkan bahwa mereka sama-sama memahami model Sibernetik (Deutsch, 1963) dalam model Sibernetik system tindakan manusia dipahami sebagai sesuatu yang bersifat otonom, bertujuan dan memiliki kemampuan adaptasi eksternal dan pengaturan kembali internal dalam batasan-batasan yang sangat luas, yang secara inheren ada dalam sifat dasar energy dan informasi. Penekanan pada otonomi,

kemampuan belajar, pengambilan keputusan dan kontrol itulah, yang persisnya memberikan kepada model sibernetik kemampuan. Setiap keperibadian atau system sosial tertentu sebagian besar akan ditentukan oleh sejarahnya pada tiap tingkatan tertentu, karena kemampuan belajarnya pada umumnya akan menjadi produk dari struktur-struktur yang telah dibangun olehnya sepanjang masa (Bellah, 2000).

Pada tahap agama sudah melembaga, pada saat itu pula agama-agama tersebut hadir dalam realitas sosial awalnya menyentuh pada ruang pribadi umat beragama, maka pada saat itu pulalah pemahaman keagamaan menjadi masuk ketahapan internalisasi. Pada tahap ini menurut Freud timbulnya motivasi dan emosi internal, yang disebabkan oleh ajaran-ajaran tersebut menimbulkan ikatan-ikatan sosial dengan pemahaman keagamaan tersebut menjadi menguatkan ikatan solidaritas internal keagamaan menguat, sehingga menimbulkan impleksi konflik menurut Freud. Menguatnya jatidiri

keberagamaan tersebut maka akan menimbulkan permasalahan eksternal dan pada tahap ini pemahaman keagamaan menguat solidaritas kedalam dan menimbulkan konflik ke eksternal. Dalam hal ini bisa kita sebut dengan fase beragama pertama dalam memasuki tahap pra modern menurut (Bellah, 2000) simbolisme keagamaan modern awal memusatkan perhatian pada hubungan langsung antar individu dan realitas transendin. Muatan-mutan kosmologis agama tahap arkais di buang karena dianggap berbau tahayul, pada tahapan ini pemeluk agama sangat skripturalis (tekstual).

Tindakan keagamaan pada tahap Modern awal ini dipahami identik dengan seluruh kehidupan, praktek-praktek kebaktian yang khusus di tinggalkan, demikianjuga dengan peran-peran monoistik yang terspealisasikan di dalamnya. Sebaliknya pengabdian kepada Tuhan menjadi tuntutan total dalam setiap langkah kehidupan. Penekannya adalah pada iman, kualitas batin seseorang, dan bukan pada perbuatan-

perbuatan tertentu yang secara jelas tampak “religius”. Dalam hal ini, proses penyatuan identitas yang ditunjukkan pada sebagai sebuah ciri utama dari agama historis tetap terus berlanjut. Organisasi-organisasi keagamaan pada saat ini sangat menolak bentuk lama yang sering disebut dengan beragama sinkritis yang sangat mendewakan para ulama sehingga pada tahap ini komunitas keberagamaan menolak otoritas Paus (Katolik) dan Kiai (Islam), hal ini digantikan oleh suatu jenis baru system keagamaan kepada dua bentuk yaitu pembelaan terhadap orang-orang terpilih (*elect*) dan orang-orang yang terkutuk (*reprobatis*). Ciri-ciri sikap beragamaan pada level ini menanggapi orang diluar groupnya adalah salah walaupun mereka sama-sama memeluk agama yang sama, dan mereka sangat memegang prinsip keagamaan yang mereka pelajari sedangkan pemahaman keagamaan kelompok lain adalah salah. Pada level ini pemeluk agama tersebut menjadi eksklusif dalam tataran kehidupan sosial.

Memsuki pada tahap paripurna keberagamaan yang disebut oleh (Bellah, 2000) adalah agama modern. Tindakan keagamaan periode modern menurut Bellah merupakan kelanjutan dari kecenderungan-kecenderungan yang nyata pada tahap modern awal. Kini pencarian manusia akan makna tidak dapat dibatasi oleh organisasi keagamaan. Tetapi, dengan makin pudarnya ortodoks doktrinal yang benar-benar baku dan makin lemahnya daya cengkram system standar moral yang objektif dari ajaran agama, maka tidakan keagamaan di dunia lebih menuntut lagi (*more demanding*) dibanding sebelumnya. Pencarian standar keberagamaan yang lebih kuat, yang sekaligus merupakan pencarian akan kematangan pribadi dan relevansi sosial, pada dirinya sendiri adalah jantung pencarian keberagamaan yang benar.

Implikasi sosial dari situasi keagamaan modern. Masyarakat modern awal, hingga tahap tertentu dibawah tekanan-tekanan organisasi keagamaan, seperti telah kita lihat, mengembangkan gagasan tentang

sebuah syistem sosial yang dapat memperbaiki dirinya dalam bentuk sangat demokratis. Tetapi, setidaknya pada fase awal perkembangan tersebut, Asumsi yang berkembang pada sebagian besar anggota organisasi dapat dianggap bertanggung jawab atas dirinya sendiri, dan semakin meningkatnya terhadap gagasan setiap individu harus melakukan solusi sendiri dan apa yang dapat dilakukan oleh dotrin agama paling jauh adalah memberinya lingkungan yang bermanfaat untuk berbuat hal itu, tanpa memaksakan kepada seperangkat jawaban yang telah disusun sebelumnya. Kelenturan sosial mengimbangi kekuatan doktrin (ortodoksi NU) dan disi lain kekuatan kaum puritan dalam beragama yang di jalani oleh organisasi Muhamamdiyah.

Pada fase terakhir ini perkembangan “teologi Lebral” pada akhir abad ke-19 mempengaruhi keberagmaan masyarakat modern apa yang disebut Kant dengan filsafat moralnya, tentunya implikasinya

dalam kehidupan sosial memasuki tahap saling menghormati sesama manusia maka munculnya konsep humanisme dalam filsafat dan dalam perspektif agama munculnya pemeluk agama yang moderat. Pemahaman dan praktik amaliah keagamaan seorang muslim moderat memiliki ciri-ciri sebagai berikut: pertama, *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak *ifrâth* (berlebih-lebihan dalam beragama) dan *tafrîth* (mengurangi ajaran agama)'. Kedua, *Tawâzun* (berkeseimbangan), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhiraf*, (penyimpangan,) dan *ikhtilaf* (perbedaan). Ketiga, *I'tidâl* (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional. Keempat, *Tasâmuh* (toleransi), yaitu mengakui dan menghormati

perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya. Kelima, *Musâwah* (egaliter), yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang. Kenam *Syûra* (musyawarah), yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya. Ketujuh, *Ishlâh* (reformasi), yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (*mashlahah 'ammah*) dengan tetap berpegang pada prinsip *al-muhafazhah 'ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdu bi al-jadidi al-ashlah* (melestarikan tradisi lama yang masih relevan, dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan). Kedelapan, *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), yaitu kemampuan mengidentifikasi hal ihwal yang lebih penting harus diutamakan untuk diimplementasikan

dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah. Kesembilan, *Tathawwur wa Ibtikâr* (dinamis dan inovatif), yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia. Kesepuluh, *Tahadhdhur* (berkeadaban), yaitu menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas, dan integritas sebagai *khairu ummah* dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.

Pada fase pemahaman humanism dalam keberagamaan ini adalah pemahaman tingkat paripurna dalam beragama, dalam perspektif sufi disebut dengan idom hakikat, keberagamaan dalam Islam yang sebagaimana telah diutarakan di awal tulisan ini, bahwa agama pada hakikatnya membawa pesan damai atau misi perdamaian. Sejalan dengan salah satu makna Islam yang diambil dari istilah “*salima*” dan “*aslama*” adalah “*as- shulhu wal amnu*” yakni damai dan aman. Oleh

karenanya tidak dibenarkan adanya tindakan anarkis atau kekerasan walau dengan mengatas-namakan agama Islam dalam hal ini Alquran sangat menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut yakni damai dan aman.

## E. Penutup

Evolusi agama – sebagaimana evolusi budaya, dapat dipahami sebagai perubahan secara bertahap yang dialami dalam setiap agama. Perubahan tersebut menjadi niscaya, mengingat agama merupakan unsur sentral dari kebudayaan itu sendiri. Meskipun demikian, pandangan yang menganggap bahwa agama bukan merupakan bagian dari kebudayaan manusia menjadi penekanan yang cukup penting dalam literatur kajian sosiologi maupun kajian antropologi, akan tetapi pandangan ini dengan sendirinya menjadikan kajian evolusi agama sebagai salah satu bahasan dalam sosiologi

agama hampir tidak memiliki nilai. Sebab pandangan ini menganggap bahwa agama bukan merupakan bagian dari kebudayaan, meskipun tidak menafikan ada agama-agama yang dilahirkan oleh budaya, dan kebudayaan yang dilahirkan oleh agama. Namun demikian, untuk membicarakan evolusi agama secara total, menyandarkan asumsi pada pandangan bahwa agama merupakan bagian dari kebudayaan manusia agaknya menjadi pilihan tepat, sebab evolusi hanya dapat diterangkan pada wilayah tersebut.

Kesimpulan akhir Dari perspektif evolusi agama menurut (Bellah, 2000, pp. 70-72), *pertama*, agama-agama akan mengalami evolusi terus menerus dalam sejarahnya yang menentukan dengan mengambil bentuk, ciri-corak dan ekspresinya sendiri, dan dipengaruhi oleh latar situasi dan kondisi geografis, ekonomi, politik dan sosial kebudayaannya masing-

masing. *Kedua*, terdapat suatu nilai keberagamaan yang sama dalam *homo religious* dari manusia primitif sampai dengan manusia pada tingkat keberadaan manapun dan tidak sebaliknya menyatakan bahwa manusia primitif (*agama non-historis*) kurang atau lebih beragama daripada manusia modern (*agama-historis*). *Ketiga*, agama sebagai sistem simbolisasi yang terdiferensiasi dan kompleks tidak dianggap lebih baik, lebih benar, lebih absah, atau lebih indah dari simbolisasi agama pada manusia primitif. Oleh karena itu, adalah *naif* bagi orang yang menganut agama-agama sejarah yang lantas mengklaim dirinya sebagai pemilik agama dan Tuhan yang paling benar dan absah, kemudian menghakimi agama-agama non-historis serta pelbagai kepercayaan asli yang hidup dalam suku, budaya dan negara ini sebagai bukan agama atau agama yang salah, sesat dan *kafir*.

*Keempat*, bahwasannya baik orang-orang yang menganut agama yang disebut *primitive-nonhistoris* (agama suku, dan pelbagai aliran kepercayaan asli) maupun agama paling modern-historis (Yahudi, Kristen, dan Islam) sekalipun, sejatinya sama-sama absah dan adikuat, karena memiliki nilai-nilai kebenarannya sendiri yang unik (*eksklusif*), normatif dan definitif, justru dalam konfrontasinya dengan agama-agama dan kepercayaan yang lain karena proses evolusinya. *Kelima*, perbedaan yang terjadi dalam agama-agama karena suatu proses evolusi dari simbolisasi agama atau apa yang disebut oleh (Clifford, 1966) sebagai, keteraturan umum dari keberadaan, yang cenderung berubah sepanjang waktu, setidaknya-tidaknya dalam hal-hal tertentu, dalam arah yang lebih berdiferensiasi, mendalam, atau dalam perspektif (Weber, 1963) disebut formulasi yang dirasionalisasikan. Konsepsi-

konsepsi tindakan keagamaan dan dari tempat agama dalam masyarakat cenderung berubah dengan cara sistematis dengan perubahan-perubahan dalam simbolisasinya. *Keenam*, dari proses evolusi tersebut, fase-fase perkembangan yang terjadi dapat dilihat sebagai kristalisasi yang relatif stabil dari kompleksitas yang secara umum memiliki keteraturan yang sama sepanjang dimensi-dimensi yang berbeda. *Ketujuh*, diskursus evolusi agama ini dapat menyumbangkan suatu yang bernilai bagi kehidupan beragama manusia modern untuk memahami diri dan keberagamaannya secara baik dan benar dalam perkembangan hidup beragama dalam dunia yang terus menerus berubah dalam sejarah. Tentunya dapat kita lihat skematik evolusi keberagamaan Islam Wasatiyyah (moderat) berikut ini :



Demikian evolusionisme keberagaman menuju Islam Wasatiyyah (Islam moderat) secara umum dan perlu penelitian lanjutan tentang perspektif Islam moderat yang lebih khusus tentang keorganisasian keagamaan di Indonesia tentunya Nahdatul Ulama mengusung Islam Nusantara dan Muhammadiyah mengusung Islam berkemajuan.

*Wallahu a'lam bi as-sawab*

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2002). *Studi Agama, Normativitas atau Hestoritas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- 'Ali, D. F. (1973). *Mu'jam al-Wasith*. Kairo: ZIB.
- Al-Jaza'iri, J. (1990). *Aisar At-Tafsir li Kalam al-'Aliy al- Kabir*. Jeddah: Racem Advertising.
- Al-Jaza'iri, J. (1990). *Aisar At-Tafsir li Kalam al-'Aliy al-Kabir*. Jeddah: Racem Adversting.



- Arsulan, S. a.-A. (2011). *Limaza Ta'akhhara al-Muslimun?* Qatar: Wazaratu al-Tsaqafah wa al-Funun wa at-Turats.
- 'Asyur, I. (2001). *Maqashid al-Syari'ah*. Yordania: Dar an-Nafa'is.
- 'Asyur, M. I., & 'Asyur, M. I. (1984). *at-Tahrir wa al-Tanwir*. Tunis: ad-Dar Tunisiyyah.
- Bellah, R. N. (2000). *Beyond Belife, Menemukan Kembali Agama*. Jakarta: Paramadina.
- Carl, E. W. (2003). *Ajaran dan Amaliyah Tasawuf*. Yogyakarta: Pustaka Sufi.
- Clifford, G. (1966). *Religion as a Cultural System*. New York: Prager.
- Deutsch, K. W. (1963). *The Nerves of Government: models of Polotical Comunication and Control*. New York: Free Press.
- Durkheim, E. (2017). *The Elementary Forms of The Religious Life*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Freud, S. (1927). *Moses and Monotheism: Three Essays*. Jerman: Hogarth Press.
- Freud, S. (1959). *Totem and Taboo, dalam The Standard Edition of the Complete Psychological Works of Sigmund Freud*. London: Hogarth Press.
- Kahmad, D. (2006). *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Katsir, I. (1979). *Ushul an-Nizham al-Ijtima'i fi al-Islam*. Tunis: As-Sharikah at-Tunisiyyah li at-Tauzi.
- Pals, D. L. (2001). *Seven Theories Of Religion*. Yogyakarta: Adi Putra.
- Rizieq, M. (2011). *Hancurkan Libralisme Tegakan Syariat islam*. Jakarta Selatan: Suara Islam.
- Sanderson, S. K. (1995). *Sosiologi Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Weber, M. (1963). *The Socology of Relgion*. Boston: Beacon Press.